

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang memiliki banyak manfaat selain sebagai sayur, lalapan, salad atau acar, mentimun juga bermanfaat bagi kesehatan. Manfaat mentimun bagi kesehatan antara lain dapat menurunkan tekanan darah tinggi, obat diare, tipus, memperlancar buang air kecil, obat sariawan, penurun panas dalam, sakit tenggorokan dan batuk. Mentimun juga bermanfaat untuk perawatan kulit, mengobati sakit gigi dan gusi, diabetes, membunuh cacing pita serta perawatan ginjal (Mikail dan Candra, 2013). Nilai gizi mentimun mengandung nutrisi per 100 g mentimun sebesar 15 kalori, 0,8 g protein, 0,1 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thianine, 0,01 riboflavin, 14 mg asam, 0,45 vitamin A, 0,3 vitamin B1, dan 0,2 vitamin B2 (Sumpena, 2001).

Produksi mentimun pada tahun 2010 sebesar 547.141 ton, pada tahun 2011 berproduksi 521.235 ton, pada tahun 2012 berproduksi 511.525 ton, pada tahun 2013 berproduksi 491.636, pada tahun 2014 berproduksi 477.976 ton (BPS RI, 2015). Salah satu penyebab fluktuasi produksi mentimun di Indonesia karena usaha tani mentimun masih dianggap sebagai usaha sampingan, sehingga rata-rata hasil mentimun secara nasional masih rendah. Menurut data dari (BPS, 2014) rata-rata produksi mentimun di Indonesia yaitu 9,84 ton/hektar, padahal produksi mentimun hibrida bisa mencapai 49 ton/hektar. Rendahnya produktivitas tanaman mentimun di Indonesia juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor iklim, teknik budidaya yang dilakukan, benih yang digunakan serta

adanya serangan hama dan penyakit (Sumpena, 2008). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam budidaya mentimun perlu dilakukan upaya-upaya antara lain dengan melakukan pemangkasan. Tindakan mekanis dengan cara pemangkasan cabang diharapkan akan mendorong tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Pemangkasan cabang pada tanaman mentimun merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pembentukan bunga betina, pembuahan, dan kualitas buah serta produksi yang tinggi. Tanaman mentimun yang sudah berumur 3 minggu setelah penanaman biasanya tumbuh rimbun dan mempunyai daun yang lebat. Daun-daun yang rimbun hanya menghasilkan pertumbuhan vegetatif saja, sedangkan bunga yang terbentuk tidak banyak (Rukmana, 1994). Menurut Soewito, 2002 jika daun terlalu lebat maka harus dilakukan pemangkasan dengan cara dipotong dan ditinggalkan 3-4 helai daun saja. Dengan perlakuan pemangkasan maka tanaman akan cepat berbuah. Pemangkasan perlu dilakukan agar tanaman dapat berproduksi maksimal dengan melakukan pemilihan batang yang dipelihara. Pemangkasan cabang pada tanaman mentimun mempunyai tujuan yaitu merangsang pertumbuhan buah, meningkatkan penerimaan cahaya, dan menaikkan produksi secara kuantitas maupun kualitasnya.

Zat pengatur tumbuh dalam kadar sangat kecil mampu menimbulkan suatu reaksi atau tanggapan baik secara biokimia, fisiologis maupun morfologis, yang berfungsi untuk mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, maupun pergerakan taksis tanaman atau tumbuhan baik dengan mendorong, menghambat, atau mengubahnya. Selanjutnya dikatakan pula zat pengatur tumbuh dari golongan

retardan mampu menstimulasi pertumbuhan reproduktif dan merangsang terbentuknya bunga betina serta meningkatkan pembuahan. Pemberian paklobutrazol bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan vegetatif, sehingga merangsang pembentukan dan pertumbuhan bunga dan buah yang lebih baik. Sehingga dengan hasil itu, perlu adanya upaya untuk mengetahui pengaruh dari pemangkasan dan konsentrasi penggunaan zat paklobutrazol yang berpengaruh terhadap hasil tanaman mentimun sesuai yang diharapkan. Tindakan mekanis dengan cara pemangkasan cabang diharapkan akan mendorong tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Kedua perlakuan tersebut mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan produksi. Pemangkasan berperan untuk meningkatkan pembentukan bunga betina, pembuahan, kualitas buah serta dapat meningkatkan rasio karbon dan nitrogen, sehingga mengakibatkan penumpukan karbohidrat yang merangsang pembentukan bunga dan buah. Pada saat karbohidrat terkumpul maka paklobutrazol berperan untuk mengaturnya, sehingga zat yang terkumpul bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh tanaman (Sumarni dkk, 2007).

B. Perumusan Masalah

Dalam budidaya mentimun perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemangkasan. Pemangkasan pada budidaya mentimun telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu dengan memangkas bagian pucuk tanaman dan cabang lateral pada tanaman mentimun. Namun belum bisa mendapatkan hasil maksimal dari perlakuan pemangkasan, dari penelitian

sebelumnya belum ada yang melakukan pemangkasan pada cabang produktif sehingga penelitian ini mencoba melakukan pemangkasan pada cabang produktif. Dalam penelitian ini juga menggunakan zat pengatur tumbuh untuk membantu meningkatkan produksi. Dikatakan pula zat pengatur tumbuh jenis paklobutrazol mampu merangsang pembungaan dan meningkatkan pembuahan sehingga diharapkan produksi akan meningkat, tetapi belum diketahui dosis yang paling tepat dalam meningkatkan produksi mentimun. Dengan uraian tersebut maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui interaksi antara kedua perlakuan serta pengaruh dari pemangkasan dan pemberian zat pengatur tumbuh paklobutrazol terhadap hasil tanaman mentimun.

C. Tujuan

- 1). Mengetahui pengaruh pemangkasan cabang terhadap pertumbuhan hasil tanaman mentimun.
- 2). Mengetahui pengaruh konsentrasi ZPT paklobutrazol terhadap pertumbuhan hasil tanaman mentimun.
- 3). Mengetahui interaksi antara perlakuan pemangkasan cabang dan pemberian ZPT Paklobutrazol terhadap pertumbuhan hasil tanaman mentimun.